

## HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN KETERLAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL PADA GURU BK SMPN DI JAKARTA TIMUR

Nia Kurniawaty<sup>1</sup>

Dra. Dharma Setiawaty<sup>2</sup>

Dr. Aip Badrujaman, M.Pd.<sup>3</sup>

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara pengetahuan mengenai layanan konseling individual dengan keterlaksanaan layanan konseling individual pada guru BK SMP Negeri di Jakarta Timur. Penelitian dilaksanakan dengan sampel 59 orang guru BK yang diambil dengan menggunakan sampling acak sederhana. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen tes untuk mengukur variabel pengetahuan mengenai layanan konseling individual dan instrumen angket untuk mengukur variabel keterlaksanaan layanan konseling individual. Berdasarkan hasil penelitian, variabel pengetahuan mengenai layanan konseling individual yang mendapatkan skor tinggi berjumlah 34% dari sampel dengan nilai di atas nilai mean (26,67), sedangkan variabel keterlaksanaan layanan konseling individual yang mendapatkan skor tinggi berjumlah 63% dari sampel dengan nilai di atas nilai mean (7,83). Diperoleh hasil korelasi hubungan antara kedua variabel sebesar 0,338 dengan nilai rtabel sebesar 0,266. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan mengenai layanan konseling individual dengan keterlaksanaan layanan konseling individual pada guru BK SMP Negeri di Jakarta Timur.*

**Kata Kunci:** Pengetahuan Konseling Individual, Keterlaksanaan Konseling Individual

### Pendahuluan

Guru bimbingan dan konseling sebagai pengampu pelayanan bimbingan dan konseling, memiliki standar kompetensi tertentu yang disusun berdasarkan konteks tugas profesinya. Dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 dinyatakan bahwa kompetensi akademik seorang konselor diantaranya adalah: (1) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling; dan (2) melaksanakan pelayanan bimbing-

an dan konseling yang memandirikan konseli. Pernyataan ini secara tegas menjelaskan bahwa seorang konselor setidaknya harus memenuhi dua hal tersebut untuk dikatakan sebagai konselor yang berkompeten.

Terdapat berbagai jenis pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat dilaksanakan oleh guru BK, salah satunya adalah layanan konseling individual. Layanan konseling individual merupakan usaha pemberian bantuan secara profesional yang

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, [nia.nkurniawaty@gmail.com](mailto:nia.nkurniawaty@gmail.com)

<sup>2</sup> Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

<sup>3</sup> Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

dilakukan oleh orang yang ahli, sehingga, memerlukan pengetahuan dan keterampilan teknik yang khusus, serta kepribadian yang sesuai untuk profesi konselor. Hasil wawancara terhadap 7 (tujuh) orang guru BK SMP di Jakarta Timur terkait layanan konseling individual di sekolah memberikan informasi bahwa guru BK hampir tidak pernah melakukan proses konseling sesuai dengan sistematika teoretik yang pernah diajarkan ketika masih berada di perkuliahan. Tidak jarang pelaksanaan konseling individual yang terjadi justru lebih banyak memberikan nasehat-nasehat kepada siswa.

Dalam proses pelaksanaan layanan konseling individual, sebanyak 43% orang guru BK dari ketiga sekolah tersebut melakukan proses konseling hanya berlandaskan pada pengalaman, sehingga prosedur yang sudah pernah diajarkan semakin ditinggalkan. Selain itu, sebanyak 71% mengaku sudah tidak ingat dengan pendekatan dan teknik-teknik konseling, 29% lainnya mengaku masih ingat dengan asas-asas konseling dan pendekatan behaviorial.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai: “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai layanan konseling individual dengan keterlaksanaan layanan konseling individual pada guru BK SMP Negeri di Jakarta Timur?”

Tujuan mengadakan penelitian ini yaitu untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara pengetahuan mengenai pelaksanaan konseling individual dengan keterlaksanaan layanan konseling individual.

## Kajian Teori

### Hakikat Keterlaksanaan Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual merupakan salah satu jenis layanan dalam pendekatan bimbingan dan konseling. Tujuan dan fungsi utama dari layanan konseling individual adalah teratasinya masalah yang diderita konseli, mencakup: bidang pribadi, bidang sosial, bidang karier dan bidang belajar. Proses pelaksanaan layanannya mengacu pada berbagai teori, prosedur, tahapan dan teknik tertentu, baik yang bersifat umum maupun khusus. (Prayitno dan Erman Amti, 2004)

Menurut Gladding, terdapat lima faktor yang mendukung keberhasilan proses konseling, yaitu:

- 1) Struktur  
Struktur merupakan pemahaman bersama antara konselor dan konseli mengenai karakteristik, kondisi, prosedur dan parameter konseling.
- 2) Inisiatif  
Inisiatif dapat dilihat sebagai motivasi konseli untuk berubah, yakni mau bekerja keras menghadapi permasalahannya.
- 3) Tataan (setting) fisik  
Tempat di mana konseling berlangsung merupakan salah satu hal yang dapat membantu atau bahkan merugikan proses konseling. Tataan fisik perlu diperhatikan karena dapat membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk konseling.
- 4) Kualitas konseli  
Kesuksesan proses konseling dipengaruhi oleh kemampuan konseli dalam mengekspresikan dirinya dan membantunya lebih memahami dirinya dari percakapannya dengan konselor.
- 5) Kualitas konselor  
Konselor yang berkualitas sangat mendukung berhasilnya konseling. Menurut Barbara Okun, terdapat beberapa karakteristik yang harus dipenuhi oleh seorang guru BK dalam memberikan layanan konseling, yakni: *self-awareness*, kejujuran, kongruensi, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan pengetahuan. (Lesmana, 2005)

### Hakikat Pengetahuan Tentang Layanan Konseling Individual

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui; kepandaian. (Fajri dan Senja, 2010) Sedangkan dalam taksonomi Anderson, mantan mahasiswa Bloom yang melakukan revisi terhadap level kognitif yang dikembangkan oleh Bloom, mengubah nama pada komponen pengetahuan menjadi mengingat. Mengingat melibatkan pengambilan pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. (Anderson, 2010)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan proses yang melibatkan memori jangka panjang untuk mengingat se-

gala sesuatu yang diketahui melalui proses pengen-  
deraan, baik mengenai ide, materi, atau fenomena  
yang pernah dipelajari sebelumnya.

Menurut Notoatmodjo, faktor-faktor yang mem-  
pengaruhi pengetahuan yaitu:

1) Sosial ekonomi

Lingkungan sosial akan mendukung tingginya  
pengetahuan seseorang, sedang ekonomi dikait-  
kan dengan pendidikan, ekonomi baik tingkat-  
pendidikan akan tinggi sehingga tingkat penge-  
tahuan akan tinggi juga.

2) Kultur (budaya, agama)

Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat  
pengetahuan seseorang karena informasi yang  
baru akan disaring kira-kira sesuai tidak dengan  
budaya yang ada dan agama yang dianut.

3) Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan maka ia akan mudah  
menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan  
dengan hal yang baru tersebut.

4) Pengalaman

Berkaitan dengan umur dan pendidikan indivi-  
du, bahwa pendidikan yang tinggi maka penga-  
laman akan luas, sedangkan semakin tua umur  
seseorang maka pengalaman akan semakin ba-  
nyak. (Kusumastuti, 2010).

Pengetahuan atau penguasaan secara teoretik  
mengenai layanan konseling merupakan dasar  
dalam melakukan konseling yang baik. (Lesmana,  
2005) Lesmana menegaskan bahwa penguasaan teo-  
ri diperlukan untuk memungkinkan konselor mem-  
bedakan tingkah laku mana yang normal-rasional  
dan mana yang abnormal-irasional, juga membantu  
memahami penyebab tingkah laku serta sarana un-  
tuk mengorganisasi apa yang didapat selama proses  
konseling.

Menurut Hansen, Stevic dan Warner, pengeta-  
huan mengenai layanan konseling akan memberi  
konselor tuntunan operasional untuk bekerja dan  
membantu konselor mengevaluasi perkembangannya  
sebagai profesional. (Lesmana, 2005) Dengan  
kata lain, tanpa penguasaan teori, konselor akan  
bekerja secara sembarangan dengan cara *trial and  
error*. Akibatnya proses konseling akan menjadi ti-  
dak efektif dan bahkan merugikan.

## Metode Penelitian

Penelitian dilakukan kepada guru bimbingan dan  
konseling SMP Negeri di Jakarta Timur. Penelitian  
dilaksanakan pada bulan Maret-Desember 2013 ta-  
hun ajaran 2012-2013. Adapun subyek dalam pene-  
litian ini melibatkan 28 sekolah dengan jumlah total  
59 guru BK. Teknik sampling yang digunakan yaitu  
teknik acak sederhana (simple random sampling).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini  
adalah metode korelasional, yakni melihat bentuk  
hubungan antara variabel bebas yaitu pengetahuan  
mengenai layanan konseling individual (variabel X)  
dan variabel terikat yaitu keterlaksanaan layanan  
konseling individual (variabel Y). Metode korelasi-  
onal adalah metode penelitian yang digunakan un-  
tuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabi-  
la ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau ti-  
dak hubungan itu. Metode penelitian ini diharapkan  
dapat menemukan hubungan antara variabel-variabel  
yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji  
persyaratan analisis menggunakan uji Kolmogorov-  
Smirnov. Sebelum melakukan analisa data maka ter-  
lebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Hipotesis  
dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan  
teknik statistik: hipotesis nol, yang menunjukkan  
tidak adanya hubungan positif (lebih kecil dari nol)  
antara pengetahuan mengenai layanan konseling in-  
dividual dengan keterlaksanaan layanan konseling  
individual. Hipotesis alternatifnya menunjukkan  
ada hubungan positif (sama dengan nol atau mung-  
kin lebih besar dari nol) antara pengetahuan menge-  
nai layanan konseling individual dengan keterlaksana-  
an layanan konseling individual. Uji hipotesis di-  
lakukan dengan menggunakan Kendall's Tau.

## Hasil dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pe-  
nyebaran instrumen kepada 59 orang guru BK di 28  
SMP Negeri yang berbeda di Jakarta Timur. Hasil  
penghitungan instrumen tes pengetahuan mengenai  
layanan konseling individual yang terdiri dari 40 bu-  
tir soal, memperoleh skor maksimum 38 dan skor  
minimum 8. Variabel pengetahuan mengenai layan-  
an konseling individual terdiri dari soal-soal yang  
mencakup pengertian mengenai layanan konsel-  
ing individual, asas-asas dalam layanan bimbingan

dan konseling, teknik-teknik dalam layanan konseling individual, tahapan konseling individual, dan pendekatan-pendekatan dalam konseling individual. Penghitungan menggunakan Microsoft Excel diperoleh Mean sebesar 20 (dibulatkan) dan Standar Deviasi sebesar 7 (dibulatkan). Bila diinginkan penggolongan subjek ke dalam tiga kategori diagnosis pengetahuan mengenai layanan konseling individual, maka dapat dilihat dari 59 guru BK terdapat 20 guru BK yang memiliki pengetahuan tinggi dengan persentase 34%, yaitu guru BK yang memiliki total skor 27-40. Kategori sedang sebanyak 35 guru BK dengan persentase 59%, yaitu guru BK yang memiliki total skor 13-26. Kategori rendah sebanyak 4 guru BK dengan persentase 7%, yaitu guru BK yang hanya memiliki total skor 0-12.

**Tabel 1**  
**Kategorisasi Variabel Pengetahuan Mengenai Layanan Konseling Individual**

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	> 26.67	20	34
Sedang	13.34 - 26.66	35	59
Rendah	< 13.33	4	7
<b>Jumlah</b>		<b>59</b>	<b>100</b>

Sebanyak 20 guru BK SMP Negeri di Jakarta Timur yang termasuk dalam kategori tinggi terdiri dari 18 orang yang memiliki latar belakang pendidikan S1 BK, serta 2 orang yang masing-masing memiliki latar belakang pendidikan S2 BK dan S2 Psikologi. Dalam hal usia, terdiri dari 2 orang yang usianya berkisar antara 31-40 tahun, 7 orang yang usianya berkisar antara 41-50 tahun, serta 11 orang yang usianya berkisar antara 51-60 tahun. Dalam hal pengalaman kerja, terdiri dari 4 orang yang memiliki masa kerja 1-15 tahun dan 16 orang yang memiliki masa kerja 15-30 tahun.

Selanjutnya, guru BK SMP Negeri di Jakarta Timur yang termasuk dalam kategori sedang pada variabel pengetahuan mengenai layanan konseling individual sebanyak 35 orang, mereka adalah yang dapat menjawab dengan tepat 13 soal hingga 26 soal dari 40 butir soal. Guru BK SMP Negeri di Jakarta Timur yang termasuk dalam kategori sedang terdiri dari 30 orang yang memiliki latar belakang pendidikan S1 BK dan 5 orang yang masing-masing memiliki latar belakang pendidikan S1 Elektronika, S1

Ekonomi, S1 Sejarah, S1 Matematika dan S1 Biologi. Dalam hal usia, terdiri dari 1 orang yang berusia 29 tahun, 3 orang yang usianya berkisar antara 31-40 tahun, 15 orang yang usianya berkisar antara 41-50 tahun, serta 16 orang yang usianya berkisar antara 51-60 tahun. Dalam hal pengalaman kerja, terdiri dari 19 orang yang memiliki masa kerja 1-15 tahun dan 16 orang yang memiliki masa kerja 15-30 tahun.

Kemudian, guru BK SMP Negeri di Jakarta Timur yang termasuk dalam kategori rendah pada variabel pengetahuan mengenai layanan konseling individual sebanyak 4 orang, mereka adalah yang dapat menjawab dengan tepat 1 soal hingga 12 soal dari 40 butir soal. Guru BK SMP Negeri di Jakarta Timur yang termasuk dalam kategori rendah terdiri dari 3 orang yang memiliki latar belakang pendidikan S1 BK dan 1 orang yang memiliki latar belakang pendidikan S1 Matematika. Dalam hal usia, terdiri dari 1 orang yang berusia 42 tahun dan 3 orang yang masing-masing berusia 50 tahun, 53 tahun dan 55 tahun. Dalam hal pengalaman kerja, terdiri dari 1 orang yang memiliki masa kerja 1 tahun, 2 orang yang memiliki masa kerja 15 tahun dan 1 orang yang memiliki masa kerja 29 tahun.

Data tersebut membuktikan bahwa proses kognitif dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya adalah pendidikan, usia dan pengalaman. Idealnya, tingkat pendidikan yang tinggi akan membuahkan pengetahuan yang baik dan menunjang kehidupan yang lebih berkualitas. Akan tetapi dalam penelitian ini tidak semua guru BK memiliki latar belakang pendidikan yang sama, yakni ada yang memang sarjana pendidikan BK, namun ada pula yang sarjana pendidikan Matematika, Biologi, ataupun Elektronika.

Hasil penghitungan instrumen angket keterlaksanaan layanan konseling individual yang terdiri dari 11 pertanyaan, memperoleh skor maksimum 12 dan skor minimum 1. Variabel keterlaksanaan layanan konseling individual terdiri dari pertanyaan mengenai penyelenggaraan layanan konseling individual, membuat buku laporan konseling individual, melaksanakan layanan konseling individual dengan menerapkan pendekatan konseling yang sesuai dengan permasalahan, serta melaksanakan tahapan konseling individual.

Penghitungan menggunakan Microsoft Excel



diperoleh Mean sebesar 6 (dibulatkan) dan Standar Deviasi sebesar 2 (dibulatkan). Bila diinginkan penggolongan subjek ke dalam tiga kategori diagnosis keterlaksanaan layanan konseling individual, maka dapat dilihat dari 59 guru BK terdapat 37 guru BK dengan persentase 63%, yaitu guru BK yang memiliki skor 8-12. Kategori sedang terdapat 11 guru BK dengan persentase 19%, yaitu guru BK yang memiliki skor 4-7. Sedangkan pada kategori rendah terdapat 11 guru BK dengan persentase 19%, yaitu guru BK yang memiliki skor 1-3.

**Tabel 2**  
**Kategorisasi Variabel Keterlaksanaan Layanan Konseling Individual**

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	> 7.833	37	63
Sedang	3.167 - 7.833	11	19
Rendah	< 3.167	11	19
<b>Jumlah</b>		<b>59</b>	<b>100</b>

Berdasarkan analisis hasil angket pada variabel keterlaksanaan layanan konseling individual, diperoleh informasi bahwa masih terdapat guru BK yang melaksanakan layanan konseling individual tanpa menerapkan pendekatan konseling dalam proses layanannya. Hasil analisis angket ini menunjukkan dari 48 orang yang melaksanakan layanan konseling individual, hanya 24 orang yang menerapkan pendekatan konseling dalam layanan yang mereka berikan.

Berdasarkan analisis hasil angket pada variabel keterlaksanaan layanan konseling individual, diperoleh pula informasi bahwa tidak ada guru BK yang melaksanakan tahapan konseling secara lengkap. Pada tahap awal konseling, sebanyak 48 orang (81%) melaksanakan tahapan membangun rapport, sebanyak 49 orang (76%) melaksanakan tahapan memperjelas atau mendefinisikan masalah, serta sebanyak 27 orang (46%) melaksanakan tahapan menegosiasikan kontrak. Kemudian pada tahap pertengahan konseling, sebanyak 26 orang (44%) melaksanakan tahapan menjelajahi masalah konseli dan sebanyak 46 orang (78%) melaksanakan tahapan menentukan bantuan yang akan diberikan terhadap masalah konseli. Pada tahap akhir konseling, sebanyak 33 orang (56%) melaksanakan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan konseling dan sebanyak

30 orang (51%) melaksanakan tahapan mengakhiri hubungan konseling.

Hasil penghitungan kedua variabel, yakni variabel pengetahuan mengenai layanan konseling individual dan variabel keterlaksanaan layanan konseling individual, diuji normalitasnya dengan menggunakan uji kolmogorovsmirnov. Data dikatakan normal jika nilai residual yang terdistribusi secara normal memiliki probabilitas signifikan lebih dari 0,05. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel pengetahuan mengenai layanan konseling individual sebesar 0,007 dan variabel keterlaksanaan layanan konseling individual sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Artinya, data tidak memberikan nilai ekstrim rendah dan nilai ekstrim tinggi yang sedikit (sebagian data tidak mengumpul di tengah), serta nilai rata-rata, modus dan median tidak relatif dekat.

Pengujian hipotesis antara kedua variabel menggunakan korelasi Kendall's Tau, yakni merupakan uji statistik non parametrik yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penghitungan uji hipotesis, dapat diketahui koefisien korelasi/rhitung sebesar 0,338, hal ini berarti hasil koefisien rhitung > rtabel 0,266 (angka yang telah ditentukan berdasarkan jumlah responden yaitu 59), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Pengujian hipotesis dapat pula dilakukan dengan membandingkan taraf signifikansi. Taraf signifikansi hitung antara pengetahuan mengenai layanan konseling individual dengan tingkat keterlaksanaan layanan konseling individual sebesar 0,001. Oleh karena taraf signifikansi hitung yang didapat lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikansi yang telah ditentukan), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Jadi pada penelitian ini hipotesis yang diterima adalah hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan mengenai layanan konseling individual dengan keterlaksanaan layanan konseling individual pada guru BK SMP Negeri di Jakarta Timur. Seorang guru BK yang memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai layanan konseling individual akan semakin tinggi pula keterlaksanaan layanan konseling individual, begitu pun sebaliknya.

## **Simpulan dan Saran**

Penelitian yang telah dilakukan memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan mengenai layanan konseling individual dengan keterlaksanaan layanan konseling individual pada guru BK SMP Negeri di Jakarta Timur. Keterlaksanaan layanan konseling individual cenderung meningkat jika pengetahuan mengenai layanan konseling individual juga mengalami peningkatan. Adapun saran-saran yang dibuat untuk penelitian lanjutan adalah sebagai berikut:

1. Universitas yang memiliki jurusan BK mengevaluasi rancangan strategi pembelajaran terkait layanan konseling, sehingga calon guru BK dapat menguasai landasan teoretis dan mengaplikasikannya dengan lebih baik.
2. Guru BK melakukan upaya-upaya guna meningkatkan pengetahuan mengenai layanan konseling individual melalui berbagai sumber ataupun mengikuti berbagai pelatihan dan seminar, sehingga dapat menunjang keberhasilan layanan konseling individual yang dilaksanakan.
3. Peneliti lanjutan yang tertarik dengan pembahasan serupa disarankan untuk meneliti mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai layanan konseling individual ataupun upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan layanan konseling individual.

## **Daftar Pustaka**

- Anderson, Lorin W. et al., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing—A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2001
- Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Difa Publisher, 2010
- Fadhila A. D. Kusumastuti, "Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja", Karya Tulis Ilmiah, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, 2010, [pdf], (<http://core.kmi.open.ac.uk>)
- Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: UI-Press, 2005
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004